



**HUBUNGAN TINGKAT PENGETAHUAN DAN KESADARAN
MASYARAKAT DENGAN KEBERSIHAN LINGKUNGAN
DI KELURAHAN NANGGALA SANGPIAK SALU
KECAMATAN NANGGALA KABUPATEN
TORAJA UTARA TAHUN 2019**

**Defyanti Dwi Wahyuni Ambali¹, Ludia Banne Allo², Abdul Karim Bin Abdul
Latif³**

Sekolah Tinggi Ilmu Kesehatan Tana Toraja^{1, 2, 3}

yantyanto@gmail.com¹, gemaristy@yahoo.com², abdulkarim@gmail.com³

Abstrak

Kebersihan lingkungan adalah kebersihan tempat tinggal tempat kerja, dan tempat awam. Kebersihan tempat tinggal yang dilakukan dengan cara mengelap perabotan rumah, menyapu, mengepel lantai, mencuci peralatan masak dan peralatan makan. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui hubungan pengetahuan dan kesadaran masyarakat dengan kebersihan lingkungan di kelurahan Nanggala Sangpiak Salu kecamatan Nanggala kabupaten Toraja Utara tahun 2019.

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah *survey analitik* dengan pendekatan *cross sectional*. Jumlah sampel dalam penelitian ini sebanyak 179 responden. Sampel diambil menggunakan teknik *Pruposeive Sampling*. Alat ukur yang digunakan adalah kuesioner dan lembar observasi. Pengolahan data menggunakan program *Windows SPSS* dan data diuji dengan *Chi-Square*.

Hasil penelitian ini menunjukkan distribusi frekuensi responden menurut tingkat pengetahuan responden tentang kebersihan lingkungan didapatkan mayoritas responden dengan pengetahuan tinggi sebanyak 90 KK (50,3%), distribusi frekuensi responden berdasarkan kesadaran masyarakat tentang kebersihan lingkungan penelitian didapatkan mayoritas responden memiliki kesadaran yang baik sebanyak 103 KK (57,5%), distribusi frekuensi responden berdasarkan kebersihan lingkungan didapatkan mayoritas responden dengan kebersihan lingkungan yang bersih sebanyak 92 KK (51,4%), untuk pengetahuan dengan kebersihan lingkungan diperoleh nilai $p=0,001$ dan nilai $\alpha=0,05$, jadi $p<\alpha$. Sedangkan untuk kesadaran masyarakat dengan kebersihan lingkungan diperoleh nilai $p=0,001$ dan nilai $\alpha=0,05$, jadi $p<\alpha$.

Dari hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa ada hubungan yang positif antara pengetahuan dan kesadaran masyarakat dengan kebersihan lingkungan di kelurahan Nanggala Sangpiak salu, kecamatan Nanggala, kabupaten Toraja Utara tahun 2019. Disarankan agar masyarakat lebih sering mengikuti pendidikan kesehatan atau penyuluhan tentang kebersihan lingkungan agar menambah pengetahuan tentang kebersihan lingkungan dan cara menjaga kebersihan lingkungan.

Kata Kunci : Kebersihan Lingkungan, Pengetahuan, dan Kesadaran Masyarakat

Abstract

Environmental cleanliness is the cleanliness of the place of residence, workplace, and public places. The cleanliness of the residence is carried out by wiping the furniture, sweeping, mopping the floor, washing cooking utensils and eating utensils. The purpose of this study was to determine the relationship between knowledge and public awareness with environmental cleanliness in the Nanggala Sangpiak Salu sub-district, Nanggala sub-district, North Toraja district in 2019.

The method used in this research is an analytical survey with a cross sectional approach. The number of samples in this study were 179 respondents. Samples were taken using the Purposive Sampling technique. The measuring tools used are questionnaires and observation sheets. Processing of data using Windows SPSS program and data tested with Chi-Square.

The results of this study indicate the frequency distribution of respondents according to the level of knowledge of respondents about environmental hygiene, the majority of respondents with high knowledge were 90 families (50.3%), the frequency distribution of respondents based on public awareness of environmental cleanliness in the study found that the majority of respondents had good awareness of 103 families. (57.5%), the frequency distribution of respondents based on environmental cleanliness obtained the majority of respondents with clean environmental hygiene as many as 92 families (51.4%), for knowledge with environmental cleanliness obtained p value = 0.001 and = 0.05, so $p < \alpha$. Meanwhile, for public awareness with environmental cleanliness, p value = 0.001 and = 0.05, so $p < \alpha$.

From the results of the study, it can be concluded that there is a positive relationship between knowledge and public awareness with environmental cleanliness in the Nanggala Sangpiak Salu sub-district, Nanggala sub-district, North Toraja district in 2019. It is recommended that people participate more often in health education or counseling about environmental hygiene in order to increase knowledge about environmental hygiene and how to keep the environment clean.

PENDAHULUAN

Kebersihan lingkungan merupakan hal yang tidak terpisahkan dari kehidupan manusia dan merupakan unsur yang fundamental dalam ilmu kesehatan (Latriyah, 2013).

Kebersihan merupakan sebuah cerminan bagi setiap individu dalam menjaga kesehatan yang begitu penting dalam kehidupan sehari-hari. Kebersihan lingkungan merupakan suatu keadaan yang bebas dari segala kotoran dan penyakit, yang dapat merugikan segala aspek yang menyangkut setiap kegiatan dan perilaku lingkungan masyarakat, dimana kehidupan manusia tidak bisa dipisahkan baik lingkungan alam maupun lingkungan sosial (Buhungo, 2014).

Berdasarkan data yang dipaparkan oleh pengkajian Ozon dan Polusi Udara tahun 2016 Lembaga Penerbangan dan Antariksa Nasional (LAPAN), kota Jakarta menjadi salah satu kota dengan polusi tertinggi yang disebabkan oleh polusi udara yang berasal dari emisi transportasi, kebakaran hutan dan industri setelah Beijing, New Delhi, Mexico City (Kompas, 2015). Hal ini terjadi karena masih kurangnya kesadaran masyarakat akan lingkungan, dan belum adanya tindakan yang serius dalam mengupayakan kebersihan dan kelestarian lingkungan. Ini adalah salah satu contoh nyata bahwa masyarakat belum benar-benar menyadari tentang arti pentingnya kebersihan dan kelestarian lingkungan (Dayatri, 2014).

Kebersihan Lingkungan, Pengetahuan, dan Kesadaran Masyarakat

Peranan masyarakat dalam dalam arti kata sikap, perilaku, pengetahuan dan keikutsertaannya dalam permasalahan lingkungan perlu dibina dan dikembangkan, sebab masyarakat mempunyai peranan penting dalam menciptakan lingkungan yang bersih dan sehat. Pengetahuan kebersihan lingkungan merupakan awal pertama masyarakat untuk menciptakan lingkungan yang bersih (Vita Qori Nurul, 2017)

Pengetahuan sangat berkontribusi dalam kesadaran masyarakat. Masyarakat akan sadar terhadap kesehatan jika memiliki pengetahuan yang luas. Hal ini sejalan dengan pernyataan Kreck dan Crutfield (2017) bahwa tingkat kesadaran masyarakat terhadap lingkungan terjadi akibat berkembangnya pemahaman terhadap lingkungan itu sendiri. Artinya bahwa masyarakat yang memahami pentingnya lingkungan untuk menjaga kesehatan, maka akan mengupayakan kebersihan lingkungan sekitarnya (Dermawan, 2018). Pernyataan ini di dukung oleh hasil penelitian yang dilakukan oleh Dedi Mahyudin Syam (2017) yang mengatakan bahwa hubungan pengetahuan masyarakat dengan kebersihan lingkungan menunjukkan bahwa $p\text{ value} = 0.00$ ($p < 0.05$), yang berarti bahwa Ada hubungan bermakna Pengetahuan Masyarakat dengan Pengelolaan sampah di Desa Loli Tasiburi Kecamatan Banawa Kabupaten Donggala.

Manusia berkembang dan mempertahankan kelangsungan hidupnya dalam rangka menghadapi berbagai tantangan dalam lingkungannya. Lingkungan akan lebih baik jika semua orang sadar dan bertanggungjawab akan kebersihan lingkungan, karena hal itu harus ditanamkan sejak dini, mulai dari sekolah dasar pun sudah diajarkan untuk selalu hidup bersih dan sehat. Artinya lingkungan tersebut tidak mudah menimbulkan hal yang dapat membahayakan keselamatan jiwanya (Juju, 2015).

Masalah tentang kebersihan lingkungan yang tidak kondusif dikarenakan masyarakat tidak sadar akan menjaga kebersihan lingkungan, misalnya lingkungan yang kotor karena membuang sampah sembarangan hingga mengakibatkan bencana banjir saat musim penghujan tiba, ataupun masalah limbah yang dibuang secara sembarangan sehingga membuat air bersih menjadi tercemar. Hal Ini terjadi karena masih kurangnya kesadaran masyarakat akan lingkungan, dan belum adanya tindakan yang serius dalam mengupayakan kebersihan dan kelestarian lingkungan. Ini adalah salah satu contoh nyata bahwa masyarakat belum benar-benar menyadari tentang arti pentingnya kebersihan dan kelestarian lingkungan (Dayatri, 2014). Lingkungan yang bersih sangat penting diwujudkan agar terhindar dari berbagai jenis penyakit, seperti diare, penyakit 3 kulit, penyakit usus, penyakit pernafasan dan penyakit lain yang disebabkan air dan udara sering menyerang golongan keluarga ekonomi lemah. Selain hal tersebut, Lingkungan yang bersih dapat mencegah terjadinya bencana banjir maupun tanah longsor (Lastriyah, 2016).

Data profil Dinas Kesehatan Ponorogo Tahun 2017-2018 menunjukkan bahwa angka kejadian penyakit diare yang di akibat kurangnya kesadaran masyarakat dalam menjaga kesehatan lingkungan masih cukup tinggi, khususnya di cakupan Puskesmas Jambon pada tahun 2017 sebesar 1600 dan pada tahun 2018 sebesar 1603 (Dinas Kesehatan Ponorogo, 2018). Hal ini sejalan dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Purwanto dan Emmi Solina (2018) dengan judul tingkat kesadaran masyarakat terhadap kebersihan lingkungan di kampung Warna Warni Jodipan yang mengatakan bahwa rendahnya tingkat kesadaran terhadap kebersihan, yang mana masyarakat lebih mementingkan kepentingan pribadi dengan membuang sampah disekitaran lingkungan serta beternak dilingkungan pemukiman. Adapun alasan masyarakat melakukan karena adanya suatu kepentingan keuntungan yang diharapkan seperti masyarakat tidak perlu repot-repot untuk pergi jauh jauh buang sampah. Sedangkan keuntungan dari masyarakat yang beternak dilokasi sekitaran pemukiman dikarenakan hal tersebut sebagai sumber penghasilan dikarenakan dari lahan kosong yang berada dibelakang rumah masyarakat bisa mendapatkan pendapatan tiap bulannya dengan menjual hasil ternak, sebagai bahan makanan (lauk) serta beternak ayam/sapi disekitaran tempat tinggal tidak mengganggu pekerjaan lainnya karena dekat dengan rumah.

Gambaran tentang aktivitas-aktivitas untuk menciptakan lingkungan yang baik adalah mengembangkan kebiasaan atau perilaku hidup sehat, membersihkan ruangan dan

halaman rumah secara rutin, membersihkan kamar mandi dan toilet, menguras, menutup dan menimbun (3M), tidak membiarkan adanya air yang tergenang, membersihkan saluran pembuangan air, dan menggunakan air yang bersih (Dinkes RI, 2014).

Pengaruh buruk dari lingkungan sebenarnya dapat dicegah dengan mengembangkan kebiasaan perilaku hidup sehat dan bersih serta menciptakan lingkungan yang baik. Kebiasaan hidup sehat dilakukan dalam berbagai cara seperti mencuci tangan sebelum dan sesudah makan, membuang sampah pada tempatnya, membersihkan rumah dan halaman secara rutin, membersihkan kamar mandi dan bak mandi secara rutin (Marayoga, 2016).

Berdasarkan wawancara dan observasi yang peneliti lakukan di kelurahan Nanggala Sangpiak Salu dapat disimpulkan bahwa salah satu penyebab tidak bersihnya lingkungan sekitar permukiman masyarakat di kelurahan Nanggala Sangpiak Salu Kecamatan Nanggala yaitu lokasi permukiman yang dekat dengan tempat pembuangan akhir (TPA) sampah, banyak masyarakat yang membuang sampah sembarangan, dan kondisi kandang yang tidak terawat.

Dari uraian diatas, peneliti tertarik untuk mengkaji lebih lanjut tentang hubungan tingkat pengetahuan dan kesadaran masyarakat dengan kebersihan lingkungan Kelurahan Nanggala Sangpiak Salu Kecamatan Nanggala, KabupatenToraja Utara tahun 2019.

METODE PENELITIAN

Jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian *survey analitik* dengan pendekatan *cross sectional* yang merupakan pendekatan dimana pengambilan data variabel independen dan dependen dilakukan secara bersamaan yang bertujuan melihat hubungan antara pengetahuan dan kesadaran masyarakat dengan kebersihan lingkungan di kelurahan Nanggala Sangpiak Salu Kabupaten Toraja Utara.

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Analisa Univariat

Analisa univariat dilakukan terhadap setiap variabel penelitian. Analisa univariat bertujuan untuk mengetahui gambaran variabel yang diteliti menurut jenis data masing-masing dalam bentuk distribusi frekuensi dan presentase, dengan memaparkan data tanpa menjelaskan hubungan sebab akibat seperti berikut:

a. Karakteristik Demografi Responden

1) Karakteristik Responden Berdasarkan Umur

Tabel 5.1
Distribusi Frekuensi Responden Berdasarkan Umur Di
Kelurahan Nanggala Sangpiak Salu Kecamatan
Nanggala Kabupaten Toraja Utara
Tahun 2019

Umur	Frekuensi (n)	Persentase (%)
≥50 tahun	132	74
< 50 tahun	47	26
Total	179	100

Sumber : Data Primer 2019

Tabel 5.1 menunjukkan distribusi frekuensi responden menurut kelompok umur, dimana paling banyak respondenn yang berumur ≥50 tahun sebanyak 132 orang (74%).

2) Karakteristik Responden Berdasarkan Jenis Kelamin

Tabel 5.2

**Distribusi Frekuensi Responden Berdasarkan Jenis Kelamin
Di Kelurahan Nanggala Sangpiak Salu Kecamatan
Nanggala Kabupaten Toraja Utara
Tahun 2019**

Jenis Kelamin	Frekuensi (n)	Persentase (%)
Perempuan	94	52,5
Laki-laki	85	47,5
Total	179	100

Sumber : Data Primer 2019

Berdasarkan tabel 5.2 menunjukkan distribusi frekuensi responden berdasarkan jenis kelamin, dimana paling banyak responden berjenis kelamin perempuan sebanyak 94 orang (52,5%).

b. Karakteristik Variabel Penelitian

1) Pengetahuan

Tabel 5.3

**Distribusi Frekuensi Responden Berdasarkan Pengetahuan Masyarakat
Tentang Kebersihan Lingkungan Di Kelurahan Nanggala
Sangpiak Salu Kecamatan Nanggala
Kabupaten Toraja Utara
Tahun 2019**

Pengetahuan	Frekuensi (n)	Persentase (%)
Tinggi	90	50,3
Rendah	89	49,7
Total	179	100

Sumber : Data Primer 2019

Tabel 5.3 menunjukkan distribusi frekuensi responden menurut tingkat pengetahuan responden tentang kebersihan lingkungan. Dari hasil penelitian didapatkan paling banyak responden dengan pengetahuan tinggi sebanyak 90 KK (50,3%).

2) Kesadaran Masyarakat

Tabel 5.4

**Distribusi Frekuensi Responden Berdasarkan Kesadaran Masyarakat
Tentang Kebersihan Lingkungan Di Kelurahan Nanggala
Sangpiak Salu Kecamatan Nanggala Kabupaten
Toraja Utara Tahun 2019**

Kesadaran Masyarakat	Frekuensi (n)	Persentase (%)
Baik	103	57,5
Kurang	76	42,5
Total	179	100

Sumber : Data Primer 2019

Tabel 5.4 menunjukkan distribusi frekuensi responden berdasarkan kesadaran masyarakat tentang kebersihan lingkungan. Dari hasil penelitian didapatkan paling banyak responden memiliki kesadaran yang baik sebanyak 103 KK (57,5%)

3) Kebersihan Lingkungan

Tabel 5.5
Distribusi Frekuensi Responden Berdasarkan Kebersihan
Lingkungan Di Kelurahan Nanggala Sangpiak Salu
Kecamatan Nanggala Kabupaten
Toraja Utara Tahun 2019

Kebersihan Lingkungan	Frekuensi (n)	Persentase (%)
Bersih	92	51,4
Kotor	87	48,6
Total	179	100

Sumber : Data Primer 2019

Tabel 5.5 menunjukkan distribusi frekuensi responden berdasarkan kebersihan lingkungan. Dari hasil penelitian didapatkan paling banyak responden dengan kebersihan lingkungan yang bersih sebanyak 92 KK (51,4%).

2. Analisa Bivariat

Analisa data hubungan pengetahuan dan kesadaran masyarakat dengan kebersihan lingkungan. Untuk mengetahui hubungan antara variabel digunakan uji statistik *Chi-Square* dengan program komputer SPSS yang disajikan dalam bentuk tabel sebagai berikut:

- a. Hubungan Pengetahuan dengan Kebersihan Lingkungan di Kelurahan Nanggala Sangpiak Salu Kecamatan Nanggala Kabupaten Toraja Utara

Tabel 5.6
Hubungan Pengetahuan Dengan Kebersihan Lingkungan Di
Kelurahan Nanggala Sangpiak Salu Kecamatan
Nanggala Kabupaten Toraja Utara
Tahun 2019

Pengetahuan	Kebersihan Lingkungan				Total		P
	Bersih		Kotor				
	n	%	n	%	n	%	
Tinggi	59	33,0	31	17,3	90	50,3	0,001
Rendah	33	18,4	56	31,3	89	49,7	
Total	2	51,4	87	48,6	179	100	

Sumber: Data Primer 2019

OR=0,310

Tabel 5.6 menunjukkan bahwa jumlah responden yang memiliki pengetahuan tinggi sebanyak 90 KK (50,3%). Dari jumlah tersebut sebanyak 59 KK (33,0%) memiliki lingkungan bersih dan 31 KK (17,3%) responden memiliki lingkungan kotor. Sedangkan jumlah responden yang memiliki pengetahuan rendah sebanyak 89 KK (49,7%). Dari jumlah tersebut sebanyak 33 KK (18,4%) memiliki lingkungan bersih dan 56 KK (31,3%) memiliki lingkungan kotor.

Berdasarkan hasil uji statistik *Pearson Chi-Square* dengan α (0,05) diperoleh nilai $p=0,001$ yang menunjukkan $p<\alpha$ (0,05). Hal ini berarti H_0 diterima atau ada hubungan antara pengetahuan dengan kebersihan lingkungan di kelurahan Nanggala Sangpiak Salu kecamatan Nanggala kabupaten Toraja Utara tahun 2019.

Dari hasil analisa diperoleh pula nilai *Odds Ratio* 0,310=(0,168-0,571). Dengan tingkat kepercayaan 95% yang berarti masyarakat yang memiliki pengetahuan tinggi tentang kebersihan lingkungan berpeluang lebih besar untuk memiliki lingkungan yang bersih.

- b. Hubungan Kesadaran Masyarakat dengan Kebersihan Lingkungan di Kelurahan Nanggala Sangpiak Salu Kecamatan Rantepao Kabupaten Toraja Utara

Tabel 5.7
Hubungan Kesadaran Masyarakat Dengan Kebersihan Lingkungan
Di Kelurahan Nanggala Sangpiak Salu Kecamatan
Nanggala Kabupaten Toraja Utara
Tahun 2019

Kesadaran Masyarakat	Kebersihan Lingkungan				Total		P
	Bersih		Kotor				
	n	%	n	%	n	%	
Baik	78	43,6	25	14,0	103	57,5	0,001
Kurang	14	7,8	62	34,6	76	42,5	
Total	92	1,4	87	48,6	179	100	

Sumber: Data Primer 2019

OR=13,817

Tabel 5.7 menunjukkan bahwa jumlah responden yang memiliki kesadaran baik terhadap kebersihan lingkungan sebanyak 103 KK (57,7%). Dari jumlah tersebut, ada sebanyak 78 orang (43,6%) KK yang memiliki lingkungan bersih dan 25 KK (14,0%) yang memiliki lingkungan kotor. Sedangkan responden yang memiliki kesadaran kurang terhadap kebersihan lingkungan sebanyak 76 orang (42,5%). Dari jumlah tersebut sebanyak 14 KK (7,8%) yang memiliki lingkungan bersih dan 62 KK (34,6%) yang memiliki lingkungan kotor.

Berdasarkan hasil uji statistic *Pearson Chi-Square* dengan α (0,05) diperoleh nilai $p=0,001$ yang menunjukkan $p<\alpha$ (0,05). Hal ini berarti H_0 diterima atau ada hubungan antara kesadaran masyarakat dengan kebersihan lingkungan di kelurahan Nanggala Sangpiak Salu kecamatan Nanggala kabupaten Toraja Utara tahun 2019.

Dari hasil analisa diperoleh pula nilai *Odds Ratio* 13.817= 14 (6.630-28.796). Dengan tingkat kepercayaan 95% yang berarti masyarakat yang memiliki kesadaran baik terhadap kebersihan lingkungan berpeluang 14 kali lebih besar untuk memiliki lingkungan yang bersih.

Pembahasan

1. Pengetahuan

Distribusi frekuensi responden menurut tingkat pengetahuan masyarakat tentang kebersihan lingkungan. Dari hasil penelitian menunjukkan responden dengan tingkat pengetahuan tinggi sebanyak 90 KK (50,3%). Hal ini dapat disebabkan karena banyaknya sumber informasi yang dapat dilihat oleh masyarakat seperti majalah kesehatan, dan penyuluhan kesehatan tentang manfaat kebersihan lingkungan. Hal ini sejalan dengan teori Notoatmodjo (2014) yang mengatakan bahwa informasi yang diperoleh baik dari pendidikan formal maupun non formal dapat memberikan pengaruh jangka pendek (*immediate impact*) sehingga

menghasilkan perubahan atau peningkatan pengetahuan. Dan 76 KK (42,5%) dengan tingkat pengetahuan kurang. Hal ini dapat disebabkan karena responden tidak terlalu peduli dengan kebersihan lingkungan dan merasa bahwa kebersihan lingkungan tidak akan mempengaruhi aktifitasnya sehari-hari sehingga responden tidak berusaha untuk mencari informasi tentang kebersihan lingkungan. Hal ini sejalan dengan teori Nur Salam (2015) yang mengatakan bahwa kebenaran pengetahuan dapat diperoleh dengan menggunakan jalan pikirannya, baik melalui induksi maupun deduksi yang merupakan cara melahirkan pemikiran secara tidak langsung melalui pertanyaan-pertanyaan yang dikemukakan dan dicari hubungannya, sehingga dapat dibuat kesimpulan.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa jumlah responden dengan tingkat pengetahuan tinggi lebih banyak yaitu 90 KK (50,3%) di bandingkan dengan jumlah responden dengan tingkat pengetahuan kurang yaitu 89 KK (49,7%). Hal ini dapat disebabkan karena adanya responden selalu mengikuti apabila ada penyuluhan kesehatan tentang kebersihan lingkungan yang dilakukan baik di puskesmas, kelurahan maupun kecamatan setempat sehingga responden memperoleh banyak informasi tentang kebersihan lingkungan. Hal ini sejalan dengan teori Erwin Setyo K (2017) yang mengatakan bahwa pendidikan kesehatan adalah proses membantu seseorang, dengan bertindak secara sendiri-sendiri ataupun secara kolektif, untuk membuat keputusan berdasarkan pengetahuan mengenai hal-hal yang mempengaruhi kesehatan pribadinya dan orang lain untuk meningkatkan kemampuan masyarakat dalam memelihara dan meningkatkan kesehatannya dan tidak hanya mengkaitkan diri pada peningkatan pengetahuan, sikap dan praktik kesehatan saja, tetapi juga meningkatkan atau memperbaiki lingkungan (baik fisik maupun non fisik) dalam rangka memelihara dan meningkatkan kesehatan dengan penuh kesadaran. Hasil penelitian ini diperkuat oleh penelitian yang dilakukan oleh Dedi Mahyudin Syam (2017) yang mengatakan bahwa hubungan pengetahuan masyarakat dengan kebersihan lingkungan menunjukkan bahwa $p\text{ value} = 0.00$ ($p < 0.05$), yang berarti bahwa Ada hubungan bermakna Pengetahuan Masyarakat dengan Pengelolaan sampah di Desa Loli Tasiburi Kecamatan Banawa Kabupaten Donggala.

Pengetahuan sangat berkontribusi dalam kesadaran masyarakat. Masyarakat akan sadar terhadap kesehatan jika memiliki pengetahuan yang luas.

2. Kesadaran Masyarakat

Distribusi frekuensi responden berdasarkan kesadaran masyarakat terhadap kebersihan lingkungan. Dari hasil penelitian didapatkan responden dengan kesadaran baik terhadap kebersihan lingkungan sebanyak 103 KK (57,5%). Hal ini dapat disebabkan karena masyarakat mengetahui tentang pentingnya menjaga kebersihan lingkungan sehingga kesehatan tetap terjaga dan terhindar dari penyakit. Hal ini sejalan dengan teori Proverawati (2017) yang mengatakan bahwa kebersihan lingkungan sangatlah penting bagi kehidupan sehari-hari. Perilaku hidup bersih merupakan cerminan pola hidup keluarga yang senantiasa memperhatikan dan menjaga kesehatan seluruh anggota keluarganya. Dan 76 KK (42,5%) yang memiliki kesadaran kurang terhadap kebersihan lingkungan. Hal ini dapat terjadi karena

kurangnya perhatian masyarakat terhadap lingkungan sekitar sehingga masyarakat tidak mempunyai niat untuk merawat lingkungan sekitar agar tetap dalam keadaan bersih. Hal ini sejalan dengan teori Riccy (2016) yang mengatakan bahwa timbulnya sebuah kesadaran pada masyarakat tersebut bisa ditandai dengan adanya perhatian terhadap kebersihan lingkungan dan bagaimana merawat lingkungan tersebut.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa jumlah responden yang memiliki kesadaran baik lebih banyak yaitu 103 KK (57,5%) dibandingkan jumlah responden yang memiliki kesadaran kurang yaitu 76 KK (42,5%). Hal ini dapat disebabkan karena adanya kebiasaan yang dilakukan dari dulu untuk menjaga dan merawat lingkungan agar tetap bersih. Hal ini sejalan dengan teori Proverawati (2017) yang mengatakan bahwa pola hidup bersih harus diterapkan sedini mungkin agar menjadi kegiatan yang positif. Jadi menerapkan pola hidup bersih harus dilaksanakan sedini mungkin supaya sudah terbiasa melaksanakan hidup bersih setiap saat dan tidak ada hambatan dalam melaksanakan kebersihan. Hasil penelitian ini diperkuat oleh hasil penelitian yang dilakukan oleh Darmawan, Saam dan Zulkarnaini (2014) yang mengatakan bahwa tingkat kesadaran masyarakat terhadap lingkungan terjadi sebagai akibat berkembangnya pemahaman terhadap lingkungan itu sendiri ataupun akibat terjadinya perubahan kebutuhan nilai-nilai yang dianut, sikap dan karakteristik individu. Jika masyarakat sadar bahwa menjaga kesehatan dilakukan dengan cara menciptakan lingkungan yang bersih, maka masyarakat akan terbiasa dengan rutinitas menyetorkan sampah ke klinik.

Kesadaran (*mindfulness*) adalah kondisi dimana seseorang benar-benar hadir dalam situasi tertentu. Ketika penuh kesadaran, individu tidak membiarkan pikiran melayang pada kejadian di hari kemaren atau rencana pada esok hari. Individu hanya fokus pada kegiatan yang dikerjakan pada hari ini (Wood, 2015)

3. Kebersihan Lingkungan

Distribusi frekuensi responden berdasarkan kebersihan lingkungan didapatkan hasil penelitian responden memiliki lingkungan bersih sebanyak 92 KK (51,4%). Hal ini dapat disebabkan karena adanya kepedulian masyarakat terhadap lingkungan sekitar yang memotivasi masyarakat untuk tetap menjaga dan melestarikan lingkungan tetap indah dan bersih. Hal ini sejalan dengan teori Sudarsono (2017) yang mengatakan bahwa kepedulian masyarakat terhadap lingkungan merupakan faktor utama yang sangat penting untuk melestarikan dan menjaga lingkungan terhadap kerusakan-kerusakan. Dan 87 KK (48,6%) memiliki lingkungan kotor. Hal ini dapat disebabkan karena masih kurangnya kesadaran masyarakat sehingga masih banyak masyarakat yang tidak memiliki tempat sampah dan yang memiliki kandang ternak disekitar lingkungan tempat tinggal yang kebersihannya tidak diperhatikan. Hal ini sejalan dengan teori Emmi Solina (2018) yang mengatakan bahwa rendahnya tingkat kesadaran terhadap kebersihan, yang mana masyarakat lebih mementingkan kepentingan pribadi dengan membuang sampah disekitaran lingkungan serta beternak dilingkungan pemukiman.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa responden yang memiliki lingkungan bersih lebih banyak yaitu 92 KK (51,4%) dibandingkan jumlah

responden yang memiliki lingkungan kotor yaitu 87 KK (48,6). Hal ini dapat disebabkan karena masyarakat memiliki aktivitas yang dapat menggambarkan lingkungan yang bersih yang dilakukan secara rutin seperti membersihkan rumah setiap hari, dan melakukan 3M (menguras, menutup dan menimbun. Hal ini sejalan dengan teori Dinkes RI (2014) yang mengatakan bahwa gambaran tentang aktivitas-aktivitas untuk menciptakan lingkungan yang baik adalah mengembangkan kebiasaan atau perilaku hidup sehat, membersihkan ruangan dan halaman rumah secara rutin, membersihkan kamar mandi dan toilet, menguras, menutup dan menimbun (3M), tidak membiarkan adanya air yang tergenang, membersihkan saluran pembuangan air, dan menggunakan air yang bersih.

Kebersihan adalah salah satu tanda dari keadaan *hygiene* yang baik. kebersihan badan meliputi kebersihan diri sendiri seperti mandi, gosok gigi, mencuci tangan, dan memakai pakaian bersih. Kebersihan lingkungan adalah kebersihan tempat tinggal tempat kerja, dan tempat awam. Kebersihan tempat tinggal yang dilakukan dengan cara mengelap perabotan rumah, menyapu, mengepel lantai, mencuci peralatan masak dan peralatan makan (Depkes RI, 2017).

4. Hubungan tingkat pengetahuan dengan kebersihan lingkungan

Hasil penelitian yang diperoleh dari 179 responden, disimpulkan bahwa jumlah responden yang memiliki pengetahuan tinggi tentang kebersihan lingkungan sebanyak 90 KK (50,3%). Dari jumlah tersebut ada sebanyak 59 responden (33,0%) yang memiliki lingkungan bersih dan 31 responden (17,3%) yang memiliki lingkungan kotor. Sedangkan responden yang memiliki tingkat pengetahuan rendah sebanyak 89 KK (49,7%). Dari jumlah tersebut ada sebanyak 33 responden (18,4%) yang memiliki lingkungan bersih dan 56 responden (31,3%) yang memiliki lingkungan yang kotor.

Berdasarkan hasil uji statistik *Pearson Chi-Square* dengan α (0,05) diperoleh nilai $p=0,000$ yang menunjukkan $p<\alpha$ (0,05). Hal ini berarti Ha diterima atau ada hubungan antara pengetahuan dengan kebersihan lingkungan di kelurahan Nanggala Sangpiak Salu kecamatan Nanggala kabupaten Toraja Utara tahun 2019.

Dari hasil penelitian diperoleh pula nilai *Odds Ratio* $0,310=(0,168-0,571)$. Dengan tingkat kepercayaan 95% yang berarti responden yang memiliki tingkat pengetahuan tinggi berpeluang lebih besar memiliki lingkungan yang bersih. Hal tersebut tidak terlepas dari pengetahuan dan kesadaran responden tentang kebersihan lingkungan sehingga responden mempunyai rasa tanggung jawab untuk menciptakan lingkungan yang bersih. sebagaimana yang dikemukakan oleh Vita Qori Nurul (2017) bahwa peranan masyarakat dalam arti kata sikap, perilaku, pengetahuan dan keikutsertaannya dalam permasalahan lingkungan perlu dibina dan dikembangkan, sebab masyarakat mempunyai peranan penting dalam menciptakan lingkungan yang bersih dan sehat. Pengetahuan kebersihan lingkungan merupakan awal pertama masyarakat untuk menciptakan lingkungan yang bersih.

Responden yang memiliki pengetahuan tinggi dengan lingkungan yang bersih sebanyak 59 KK (33,0%). Hal ini dapat disebabkan karena masyarakat memahami bahwa kebersihan lingkungan itu sangat penting dan

sangat mempengaruhi kesehatan sehingga masyarakat mengupayakan agar lingkungan sekitar tempat tinggal tetap bersih. Hal ini sejalan dengan teori Lastriyah (2016) yang mengatakan bahwa lingkungan yang bersih sangat penting diwujudkan agar terhindar dari berbagai jenis penyakit, seperti diare, penyakit 3 kulit, penyakit usus, penyakit pernafasan dan penyakit lain yang disebabkan air dan udara sering menyerang golongan keluarga ekonomi lemah. Selain hal tersebut, Lingkungan yang bersih dapat mencegah terjadinya bencana banjir maupun tanah longsor.

Responden dengan pengetahuan tinggi dan memiliki lingkungan kotor sebanyak 31 KK (17,3%). Hal ini dapat disebabkan karena kesadaran masyarakat yang masih kurang dan kebiasaan masyarakat yang beternak di sekitar pemukiman dengan alasan bahwa beternak adalah sumber penghasilan dan kondisi kandang yang kotor. Hal ini sejalan dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Emmi Solima (2018) yang mengatakan bahwa keuntungan dari masyarakat yang beternak dilokasi sekitaran pemukiman dikarenakan hal tersebut sebagai sumber penghasilan dikarenakan dari lahan kosong yang berada dibelakang rumah masyarakat bisa mendapatkan pendapatan tiap bulannya dengan menjual hasil ternak, sebagai bahan makanan (lauk) serta beternak ayam/sapi disekitaran tempat tinggal tidak mengganggu pekerjaan lainnya karena dekat dengan rumah.

Responden dengan tingkat pengetahuan rendah dan memiliki lingkungan yang bersih sebanyak 33 KK (18,4%). Hal ini dapat disebabkan karena adanya kebiasaan hidup sehat yang baik yang dilakukan setiap harinya sehingga membuat hal tersebut menjadi rutinitas yang harus selalu dilakukan seperti membersihkan rumah, membuang sampah pada tempatnya dan sebagainya. Hal ini sejalan dengan teori Marayoga (2016) yang mengatakan bahwa pengaruh buruk dari lingkungan sebenarnya dapat dicegah dengan mengembangkan kebiasaan perilaku hidup sehat dan bersih serta menciptakan lingkungan yang baik. Kebiasaan hidup sehat dilakukan dalam berbagai cara seperti mencuci tangan sebelum dan sesudah makan, membuang sampah pada tempatnya, membersihkan rumah dan halaman rumah secara rutin, membersihkan kamar mandi dan bak mandi secara rutin.

Responden dengan tingkat pengetahuan rendah dan memiliki lingkungan yang kotor sebanyak 56 KK (31,3%). Hal ini dapat disebabkan karena masyarakat tidak memiliki saluran air limbah (got) dan kebiasaan masyarakat yang membuang sampah di got yang dapat menyumbat saluran air sehingga air kotor tergenang. Hal ini sejalan dengan teori Manunjaya (2017) yang mengatakan bahwa genangan air bisa timbul karena macam sebab, mungkin disebabkan kecerobohan masyarakat yang minim tempat pembuangan. Masih banyak masyarakat yang tidak peduli akan genangan air yang diakibatkan oleh pembuangan air yang tidak bisa mengalir dengan lancar. Padahal genangan tersebut menjadi tempat bersarangnya banyak penyakit dan akan menimbulkan bau yang tidak sedap.

5. Hubungan kesadaran masyarakat dengan kebersihan lingkungan

Hasil penelitian yang diperoleh dari 179 responden, disimpulkan bahwa jumlah responden yang memiliki kesadaran baik terhadap kebersihan lingkungan sebanyak 103 KK (57,5%). Dari jumlah tersebut terdapat 78 KK (43,6%) yang memiliki lingkungan bersih dan 25 KK (14,0%) yang memiliki lingkungan kotor. Sedangkan responden yang memiliki kesadaran

kurang sebanyak 76 KK (42,5%). Dari jumlah tersebut terdapat 14 KK (7,8%) yang memiliki lingkungan bersih dan 62 (34,6%) yang memiliki lingkungan kotor.

Berdasarkan hasil uji statistik *Chi-Square* dengan α (0,05) diperoleh nilai $p=0,000$ yang menunjukkan $p<\alpha$ (0,05). Hal ini berarti H_0 diterima atau ada hubungan antara kesadaran masyarakat dengan kebersihan lingkungan di kelurahan Nanggala Sangpiak Salu kecamatan Nanggala kabupaten Toraja Utara tahun 2019.

Dari hasil analisa diperoleh pula nilai *Odds Ratio* $13.817=14$ (6.630-28.796). Dengan tingkat kepercayaan 95% yang berarti masyarakat yang memiliki kesadaran baik terhadap kebersihan lingkungan berpeluang 14 kali lebih besar untuk memiliki lingkungan bersih. Hal ini tidak terlepas dari kesadaran masyarakat tentang pentingnya kebersihan lingkungan sehingga menimbulkan rasa kepedulian masyarakat terhadap kebersihan lingkungan. Sebagaimana yang dikemukakan oleh Adjid (2014) bahwa tingkat kesadaran masyarakat pada akhirnya akan menimbulkan partisipasi dari masyarakat untuk ikut mengelola lingkungan. Partisipasi merupakan kemampuan dari masyarakat untuk bertindak dalam keberhasilan (keterpaduan) yang teratur untuk menanggapi kondisi lingkungan sehingga masyarakat tersebut dapat bertindak sesuai dengan logika dari yang dikandung oleh kondisi lingkungan tersebut.

Responden dengan tingkat kesadaran baik yang memiliki lingkungan bersih sebanyak 78 KK (43,6%). Hal ini dapat disebabkan karena adanya pengaruh dari lingkungan tempat tinggal orang lain yang terlihat sehingga dapat memotivasi untuk melakukan kebersihan juga pada lingkungan tempat tinggalnya. Hal ini sejalan dengan teori Mohammad (2016) yang mengatakan bahwa kualitas bersih dan tidaknya juga tergantung dari tangan manusia, lingkungan yang dijaga kebersihannya dengan baik, maka kualitas lingkungan bersih juga akan semakin meningkat. Sehingga orang-orang yang melihat lingkungan bersih akan termotivasi untuk melaksanakan kebersihan juga, baik dilakukan pada lingkungan rumah atau di tempat-tempat umum.

Responden yang memiliki kesadaran baik terhadap kebersihan lingkungan yang memiliki lingkungan yang kotor sebanyak 25 KK (14,0%). Hal ini dapat disebabkan karena banyaknya jenis sampah yang bertebaran di lingkungan sekitar seperti pembungkus makanan yang berbahan kertas, plastik dan berbagai produk lainnya yang cara penanganannya tidak dengan cara yang baik atau tidak membuang sampah pada tempatnya, serta KK yang tidak memiliki waktu yang banyak untuk membersihkan pekarangan rumah. Hal ini sejalan dengan teori Manunjaya (2017) yang mengatakan bahwa sampah merupakan problem yang mungkin akan terus berlangsung di tengah masyarakat dalam kesehariannya. Apalagi jenis sampah yang semakin hari semakin beragam, sehingga proses penanganannya juga beragam pula. Munculnya produk-produk pembungkus makanan yang bervariasi ada yang menggunakan kertas, plastik, yang beraneka ragam dan terkadang dibuang ke sembarang tempat maka menimbulkan lingkungan banyak sampah yang berserakan dimana-mana.

Responden dengan kesadaran kurang yang memiliki lingkungan bersih sebanyak 14 KK (7,8%). Hal ini dapat disebabkan karena masyarakat mencontoh dari tetangga tentang cara menjaga lingkungan tetap bersih dan

adanya dukungan dari kepala lingkungan untuk meningkatkan kemampuan dalam menjaga kebersihan lingkungan. Hal ini sejalan dengan teori Erwin Setyo K (2017). yang mengatakan bahwa pendidikan kesehatan adalah suatu proses untuk meningkatkan kemampuan masyarakat dalam memelihara dan meningkatkan kesehatannya dan tidak hanya mengkaitkan diri pada peningkatan pengetahuan, sikap dan praktik kesehatan saja, tetapi juga meningkatkan atau memperbaiki lingkungan (baik fisik maupun non fisik) dalam rangka memelihara dan meningkatkan kesehatan mereka.

Responden dengan kesadaran kurang yang memiliki lingkungan kotor sebanyak 62 KK (34,6%). Hal ini dapat disebabkan karena masih kurangnya sumber air bersih yang dimiliki oleh masyarakat setempat. Hal ini sejalan dengan teori Fandeli (2014) yang mengatakan bahwa air merupakan kebutuhan hidup yang paling utama. Manfaatnya yang sangat banyak sehingga dibutuhkan oleh manusia. Digunakan untuk air minum, mandi, masak, mencuci, dan masih banyak lainnya . Air yang digunakan untuk kebutuhan sehari-hari sebaiknya air yang mempunyai kualitas yang cukup baik, misalkan air PAM/air ledeng. Air ledeng/sumur merupakan air bersih yang tidak adanya pencemaran karena air tersebut muncul alami dari sumber yang bersih.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dapat disimpulkan beberapa hal sebagai berikut:

1. Berdasarkan pengetahuan KK tentang kebersihan lingkungan mayoritas KK dengan pengetahuan tinggi sebanyak 90 KK (50,3%).
2. Berdasarkan kesadaran masyarakat tentang kebersihan lingkungan mayoritas KK memiliki kesadaran yang baik sebanyak 103 KK (57,5%).
3. Berdasarkan kebersihan lingkungan mayoritas KK dengan kebersihan lingkungan yang bersih sebanyak 92 KK (51,4%).
4. Ada hubungan antara tingkat pengetahuan dengan kebersihan lingkungan di kelurahan Nanggla Sangpiak Salu kecamatan Nanggala kabupaten Toraja Utara tahun 2019 dengan nilai $p=0,001$ sehingga semakin tinggi pengetahuan yang dimiliki maka semakin bersih pula lingkungan yang dimiliki oleh masyarakat.
5. Ada hubungan antara kesadaran masyarakat dengan kebersihan lingkungan di kelurahan Nanggla Sangpiak Salu kecamatan Nanggala kabupaten Toraja Utara tahun 2019 dengan nilai $p=0,001$, sehingga semakin baik kesadaran masyarakat terhadap kebersihan lingkungan maka semakin bersih pula lingkungan yang dimiliki masyarakat.

DAFTAR PUSTAKA

- Arumsi W., Sutiningsih D., Hestiningsih R. (2014). *Analisis Faktor Lingkungan Abiotik yang Mempengaruhi Keberadaan Leptospirosis pada Tikus di Kelurahan Sambiroto, Tembalang, Semarang*. Jurnal Kesehatan Masyarakat.
- Arsyad dan Ratna Muliawati. (2018). *Pilar Dasar Ilmu Kesehatan Masyarakat*. Yogyakarta: Nuha Medika.
- Asdiqoh, Siti. (2018). *Etika Islam Terhadap Lingkungan Hidup*. Salatiga: STAIN Salatiga Press.

- Bishop, S., Lau, M., Shapiro, S., Carlson, L., Anderson, N., Carmody, J., Segal, Z.V., Abbey, S., Speca, M., Velting, D., & Devins, G. (2017). *Mindfulness: A proposed operational definition. Clinical Psychology: Science and Practice*, (11), 230-241.
- Brown, K.W., & Ryan, R.M. (2015). *The Benefit of Being Present : Mindfulness and Its Role in Psychological Well-Being*. Journal of Personality & Social Psychology
- Darmawan, B., Saam, Z., & Zulkarnaini. (2018). *Hubungan Pengetahuan, Sikap, Perilaku Dan Peranserta Dengan Kesadaran Lingkungan Hidup Serta Kesanggupan Membayar Masyarakat Sekitar Bantaran Sungai Di Kota Pekanbaru*. Jurnal Of Environmental Science.
- Dayatri. (2014). *Konsep Kebersihan Lingkungan Dalam Prespektif Pendidikan Islam*. Skripsi Institut Agama Islam Negeri: Salatiga
- Dep Kes RI. (2017). *Pusat Promosi Kesehatan*. Jakarta
- Erwin Setyo Kriswanto. (2017). *Konsep, Proses, dan Aplikasi Dalam Pendidikan Kesehatan*. Yogyakarta: Fakultas Ilmu Keolahragaan UNY.
- Farkhani. (2015). *Manajemen Lingkungan dan Peran Ulama dalam Mendidik Umat Peduli Lingkungan di Era Otonomi Daerah dalam Hammam (Ed.). Madrasah dan elestarian Lingkungan seumbangan Konseptual dan Strategi Aksi*. Salatiga: STAIN
- Mangunjaya, Fachruddin M, Husain Hariyanti dan Reza gholami.(2017). *Menanam Sebelum Kiamat*. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia.
- Mubarok, Wahid Iqbal dan Nurul Chayantin. (2015). *Ilmu Kesehatan Masyarakat Teori dan Aplikasi*. Jakarta: Salemba Medika.
- Notoatmodjo S. (2014). *Metodologi Penelitian Kesehatan*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Nursalam. (2015). *Konsep dan Penerapan Metodologi Penelitian Ilmu Keperawatan Pedoman Skripsi, Tesis, dan Instrumen Penelitian Keperawatan*. Jakarta: Salemba Medika.
- Proverawati, Atikah dan Eni Rahmawati. (2017). *Perilaku Hidup Bersih dan Sehat (PHBS)*. Yogyakarta: Nuha Medika.
- Ricki M Mulia. (2016). *Kesehatan Lingkungan*. Yogyakarta : Graha Ilmu
- Rr.Sumiyati. (2015). *Tingkat Pemahaman Tentang Kesehatan Lingkungan Sekolah Pada Siswa Kelas IV dan V SD Negeri Kembang Malang, Panjatan Kulon Progo DIY*. Skripsi.Yogyakarta : FIK UNY.
- Santoso, Imam. 2015. *Kesehatan Lingkungan Permukiman Perkotaan*. Yogyakarta: Gosyen Publishing.

Soemarwoto, Otto. (2015). *Ekologi , Lingkungan hidup dan Pembangunan*. Jakarta
Penerbit Djambatan.

Sudarsono. (2017). *Mengendalikan Dampak Pemanasan Global dengan Kearifan
Lingkungan*. Yogyakarta: Moko.